

**REPRESENTASI KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM FILM
PENDEK BERJUDUL NADIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Ahmad Syuhadi Gunawan Sya

ahmad.syuhadi54@gmail.com

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Rafi Hakim Wibowo

hakimbow9@gmail.com

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan berbasis gender dalam film pendek Nadia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan kehidupan seorang anak, Nadia, yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Melalui analisis tanda-tanda denotatif, konotatif, dan mitos, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kekerasan tersebut dipresentasikan dan dampaknya terhadap anak sebagai korban. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan kekerasan sebagai suatu perbuatan fisik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekerasan verbal dan emosional dapat merusak kondisi psikologis anak. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan korban kekerasan. Meskipun kekerasan dalam rumah tangga dapat meninggalkan bekas yang dalam, film ini memberikan harapan bahwa pemulihan melalui kasih sayang dan perhatian dapat membantu korban untuk sembuh dan melanjutkan hidup mereka.

Kata Kunci: *Kekerasan Berbasis Gender, Semiotika, Roland Barthes, Film Nadia, Kekerasan Rumah Tangga*

ABSTRACT

This study analyzes the representation of gender-based violence in the short film Nadia using Roland Barthes' semiotic approach. The film depicts the life of a child, Nadia, who becomes a victim of domestic violence, including physical, verbal, and psychological abuse. Through the analysis of denotative, connotative, and mythical signs, this research aims to uncover how violence is portrayed and its impact on the child as a victim. The analysis reveals that the film illustrates not only physical violence but also highlights how verbal and emotional abuse can damage the psychological condition of the child. This study also reveals the importance of social support in the healing process for victims of violence. Although domestic violence can leave deep scars, the film offers hope that recovery through care and affection can help victims heal and move forward with their lives.

Keywords: *Gender-Based Violence, Semiotics, Roland Barthes, Nadia Film, Domestic Violence*

A. PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan antara dua individu yang dilakukan dengan dasar cinta dan komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Keluarga menjadi unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Dalam perkawinan, peran antara suami dan istri sangat mempengaruhi dinamika keluarga. Namun, tidak jarang dalam kenyataannya, hubungan perkawinan tidak selalu berjalan mulus, bahkan terkadang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). KDRT sering kali merusak tatanan keluarga dan menciptakan trauma yang mendalam bagi anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang menjadi saksi atau bahkan korban langsung dari kekerasan tersebut (Sunbanu et al., 2024)

Anak merupakan sosok yang sangat rentan dalam setiap situasi, terlebih lagi dalam lingkungan yang tidak aman. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 UU No 35/2014 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai setiap orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Definisi ini menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap anak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus KDRT, anak sering kali menjadi korban baik secara fisik maupun psikologis, akibat kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarganya (Mahmud, 2022)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah sebuah masalah sosial yang kompleks dan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual. Sayangnya, perempuan dan anak adalah korban yang paling sering dijumpai dalam kasus KDRT. Hal ini dikarenakan ketimpangan gender yang masih ada dalam masyarakat, yang menempatkan perempuan dan anak dalam posisi yang lebih rentan terhadap kekerasan. Konstruksi sosial mengenai peran gender yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada dominasi laki-laki sering kali memperburuk situasi, memunculkan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan dalam hubungan keluarga (Mahmud, 2022).

Dalam masyarakat Indonesia, meskipun telah ada upaya untuk mengurangi kasus KDRT melalui undang-undang seperti UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, namun prevalensinya masih tinggi. Data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak, terutama dalam rumah tangga, sering kali terjadi namun tidak dilaporkan, bahkan dianggap sebagai masalah privat. Fakta ini menunjukkan adanya ketidakberdayaan korban dalam mengakses perlindungan, yang memperparah keadaan dan berdampak pada kesehatan fisik dan mental korban, khususnya pada anak yang terperangkap dalam situasi tersebut (Sultoni et al., 2024)

Penting untuk memahami dampak dari kekerasan berbasis gender, terutama terhadap anak-anak yang menjadi saksi atau korban langsung kekerasan tersebut. Dalam hal ini, film pendek *Nadia* menjadi sebuah representasi yang kuat dalam menggambarkan realitas kekerasan berbasis gender yang dialami oleh seorang anak. *Nadia*, seorang gadis berusia 12 tahun, hidup dalam kondisi yang penuh derita akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Film ini memberikan gambaran

bagaimana anak-anak dapat terjebak dalam lingkaran kekerasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka (Mahmud, 2022).

Urgensi untuk menganalisis film *Nadia* terletak pada pentingnya menggambarkan dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, serta peran media dalam menciptakan kesadaran akan isu ini. Film ini mengangkat tema kekerasan berbasis gender dengan fokus pada anak sebagai korban, yang sering kali terlupakan dalam diskursus KDRT. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, film ini dapat dianalisis untuk menggali lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam narasi visualnya (Mahmud, 2022).

Analisis semiotika Roland Barthes memberikan alat untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda dalam film. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengungkap bagaimana kekerasan berbasis gender dipresentasikan dalam film *Nadia* dan bagaimana film ini menciptakan pemahaman tentang peran gender dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di balik kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, serta untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan KDRT (Sunbanu et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi kekerasan berbasis gender dalam film *Nadia* melalui analisis semiotika Roland Barthes, serta untuk menggali dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang isu KDRT dan menjadi bahan refleksi bagi masyarakat, khususnya dalam upaya melindungi anak-anak dari kekerasan dalam lingkungan keluarga (Sultoni et al., 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi kekerasan berbasis gender dalam film pendek *Nadia*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual dan naratif yang ada dalam film. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mengkaji literatur terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, teori semiotika Roland Barthes, serta referensi terkait kekerasan berbasis gender dan konstruksi sosial gender. Selain itu, kutipan adegan dari film *Nadia* juga digunakan sebagai data utama untuk menganalisis tanda-tanda dan mitos yang terkandung dalam film tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahap, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti akan mendeskripsikan adegan-adegan dalam film secara objektif. Pada tahap konotasi, peneliti akan menggali makna yang lebih dalam yang terkandung dalam tanda-tanda yang ada dalam film. Sementara itu, tahap mitos akan digunakan untuk menganalisis bagaimana film menciptakan dan memperkuat mitos sosial terkait kekerasan berbasis gender, serta bagaimana mitos tersebut memengaruhi pemahaman penonton tentang isu kekerasan dalam rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian

ini bertujuan untuk menggali lebih dalam representasi kekerasan berbasis gender dalam film Nadia dan implikasinya terhadap pandangan sosial masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nadia adalah film pendek yang mengisahkan seorang gadis berusia 12 tahun yang hidup dalam kekerasan rumah tangga. Nadia, yang lahir dari pasangan yang menikah muda dan hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, menjadi korban kekerasan baik fisik maupun psikologis dari kedua orang tuanya. Kehidupan Nadia penuh dengan penderitaan, di mana ia sering menyaksikan pertengkaran antara ibunya dan ayahnya, yang bahkan melibatkan kekerasan fisik. Ayah Nadia sering memukulinya hingga ia mengalami lebam di wajahnya. Meskipun Nadia tampak berusaha tegar, trauma yang ditimbulkan sangat mendalam, mempengaruhi kehidupan sosial dan emosionalnya, bahkan mempengaruhi kemampuannya untuk tersenyum di hadapan teman-temannya.

Setelah suatu kejadian di sekolah, seorang guru menyadari kondisi fisik Nadia dan melaporkan hal tersebut ke pihak berwenang. Akhirnya, Nadia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, dan ia diambil oleh bibinya yang berusaha untuk membantunya mengatasi trauma tersebut. Dengan keteguhan sang bibi, Nadia perlahan mulai pulih dari trauma kekerasan yang dialaminya. Film ini menunjukkan betapa besar pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak dan menggambarkan proses pemulihan melalui kasih sayang dan perhatian keluarga. Berikut adalah kutipan adegan dari film pendek berjudul Nadia yang menggambarkan adegan kekerasan:



Gambar 1.1: Adegan Menit 0:14

Denotasi:

Adegan pada menit 0:14: Nadia duduk bersandar di tembok, memeluk lutut, dan menahan tangis saat mendengarkan pertengkaran orang tuanya. Denotasi dari adegan ini adalah menunjukkan posisi Nadia yang terasing, terisolasi, dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan kekerasan yang terjadi di sekitarnya.

Konotasi:

Adegan pada menit 0:14: Nadia duduk bersandar di tembok, memeluk lutut, dan menahan tangis saat mendengarkan pertengkaran orang tuanya. Konotasi dari adegan ini adalah gambaran tentang isolasi emosional dan perasaan tidak berdaya yang dialami Nadia. Ketidakmampuannya untuk menghentikan pertengkaran orang

	<p>tuanya menciptakan perasaan terperangkap dalam situasi yang penuh kekerasan, di mana ia merasa seolah-olah tidak ada jalan keluar. Adegan ini juga menyiratkan bahwa meskipun Nadia berada di tengah keluarga, ia merasa kesepian dan terpinggirkan, tidak diperhatikan oleh orang tuanya yang sibuk dengan konflik mereka.</p> <p>Mitos: Adegan pada menit 0:14: Menunjukkan kekerasan yang terjadi antara orang tua Nadia, adegan ini memperlihatkan mitos sosial bahwa dalam banyak keluarga patriarkal, kekerasan fisik terhadap perempuan atau anak dianggap sebagai cara untuk menegakkan kontrol dan disiplin dalam rumah tangga. Mitos ini sering kali membenarkan kekerasan sebagai bagian dari peran dan struktur keluarga.</p>
 <p>Gambar 1.2: Adegan Menit 0:37</p>	<p>Denotasi: Adegan pada menit 0:37: Nadia menutup telinganya dengan tangan, terlihat sangat tertekan. Denotasi dari adegan ini menggambarkan upaya Nadia untuk menutup diri dari konflik dan kekerasan verbal yang terjadi di sekitar rumah, sebagai respons dari ketidakmampuannya untuk menghindari perdebatan orang tuanya.</p> <p>Konotasi: Adegan pada menit 0:37: Tindakan Nadia menutup telinganya menggambarkan bagaimana ia berusaha menghindari trauma verbal yang terjadi, dan konotasi ini mencerminkan gangguan psikologis yang diderita Nadia. Ketegangan yang dia rasakan menciptakan kondisi emosional yang penuh tekanan dan ketakutan.</p>

	<p>Mitos: Adegan pada menit 0:37: Nadia menutup telinganya dengan tangan, terlihat sangat tertekan. Mitos yang dapat diidentifikasi dalam adegan ini adalah mitos mengenai ketidakmampuan anak untuk mengubah atau melawan kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Dalam banyak budaya patriarkal, terdapat kepercayaan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah urusan pribadi yang harus diselesaikan di dalam keluarga, dan anak dianggap tidak punya hak atau kemampuan untuk menghentikan atau memengaruhi situasi tersebut. Mitos ini sering kali memperkuat ketidakberdayaan anak dan mereduksi kemampuan mereka untuk mencari perlindungan atau berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi</p>
 <p>Gambar 1.3: Adegan Menit 1:13</p>	<p>Denotasi: Adegan pada menit 1:13: Ketidakmampuan Nadia untuk melindungi ibunya menunjukkan kekuatan fisik yang timpang dalam rumah tangga, serta bagaimana kekerasan terhadap ibu turut memengaruhi anak. Konotasi dari adegan ini adalah rasa tidak aman dan ketidakberdayaan yang dialami oleh anak yang menyaksikan kekerasan fisik dalam rumah tangga.</p> <p>Konotasi: Adegan pada menit 1:13: Ketidakmampuan Nadia untuk melindungi ibunya menunjukkan kekuatan fisik yang timpang dalam rumah tangga, serta bagaimana kekerasan terhadap ibu turut memengaruhi anak. Konotasi dari adegan ini adalah rasa tidak aman dan ketidakberdayaan yang dialami oleh anak yang menyaksikan kekerasan fisik dalam rumah tangga..</p>

	<p>Mitos: Adegan pada menit 1:13: Ketika Nadia berusaha melindungi ibunya namun justru terlempar, mitos yang terbentuk adalah bahwa dalam banyak masyarakat, kekerasan dianggap sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan masalah. Mitos ini memperkuat gagasan bahwa kontrol laki-laki dalam keluarga harus dipertahankan, meskipun itu berarti menggunakan kekerasan.</p>
 <p>Gambar 1.4: Adegan Menit 2:03</p>	<p>Denotasi: Adegan pada menit 2:03: Wajah Nadia yang lebam akibat kekerasan fisik. Denotasi dari adegan ini adalah representasi fisik dari dampak kekerasan yang diterima Nadia, yang menunjukkan kondisi tubuhnya yang terluka dan menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga secara langsung.</p> <p>Konotasi: Adegan pada menit 2:03: Wajah Nadia yang penuh lebam berfungsi sebagai simbol dari perasaan takut dan cemas yang mendalam. Konotasi di balik adegan ini adalah bahwa kekerasan rumah tangga meninggalkan bekas yang tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Nadia membawa luka emosional yang dalam akibat kekerasan yang terjadi di rumah.</p> <p>Mitos: Adegan pada menit 2:03: Lebam di wajah Nadia menggambarkan mitos bahwa perempuan dan anak sering kali menjadi objek kekerasan, dan kekerasan tersebut dapat berlangsung terus-menerus karena mitos tentang dominasi laki-laki dalam keluarga. Dalam mitos ini, korban dianggap sebagai pihak yang tidak bisa melawan atau keluar dari situasi tersebut tanpa intervensi luar.</p>

Film *Nadia* menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga secara langsung melalui konflik verbal yang terjadi antara orang tua *Nadia*, yang disaksikan oleh anak mereka. Dalam adegan pembuka, pertengkaran orang tua *Nadia* menjadi titik awal dari ketegangan yang semakin meningkat dalam rumah tersebut. Konflik verbal ini memberikan gambaran bahwa kekerasan tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan emosional yang berdampak besar pada anak. Meskipun kekerasan verbal sering kali dianggap lebih ringan, dampaknya terhadap anak sangat besar, menciptakan ketidakamanan yang mendalam dalam dirinya. Kekerasan verbal ini menunjukkan ketegangan dalam rumah tangga yang membentuk kondisi traumatis bagi anak yang terjebak di tengah situasi tersebut (Rachma & Putra, 2025)

Seiring berjalannya film, adegan kekerasan fisik mulai lebih terlihat, khususnya saat *Nadia* berusaha melindungi ibunya dari pukulan ayahnya. Adegan ini menggambarkan perbedaan kekuatan antara ayah dan anak yang memperlihatkan ketidakberdayaan *Nadia* dalam situasi tersebut. Konflik ini menandakan kekerasan dalam rumah tangga yang sering kali tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga dalam bentuk dominasi kekuasaan di antara anggota keluarga. Dalam konteks ini, kekerasan menjadi alat untuk menegakkan kontrol atas perempuan dan anak, mencerminkan peran patriarkal yang menganggap laki-laki berhak untuk mendominasi dengan cara kekerasan. Pandangan ini, yang menjadi norma sosial, berbahaya karena memperkuat ide bahwa kekerasan adalah bagian yang diterima dalam kehidupan rumah tangga (Bangun & Azhar, 2024)

Kekerasan dalam rumah tangga juga meninggalkan dampak psikologis yang dalam bagi korban, khususnya bagi anak-anak yang menjadi saksi. Film ini menampilkan bagaimana wajah *Nadia* yang memar menjadi simbol dari trauma yang lebih dalam, yang tidak hanya melibatkan luka fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan emosional dan sosialnya. Ketika seorang anak menjadi korban kekerasan, baik fisik maupun emosional, hal tersebut membekas dalam diri mereka dan mengganggu cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Meskipun luka fisik mungkin sembuh seiring waktu, dampak psikologis dari kekerasan seringkali sulit diatasi, dan mempengaruhi masa depan mereka (Hakim et al., 2024)

Selanjutnya, film ini juga menunjukkan bagaimana *Nadia*, sebagai anak, merasa terisolasi dan berusaha menghindari kekerasan dengan menutup telinganya saat orang tuanya bertengkar. Tindakan ini menggambarkan bagaimana anak-anak yang hidup dalam situasi kekerasan rumah tangga sering merasa terperangkap dalam lingkaran trauma. Mereka tidak tahu bagaimana cara untuk melarikan diri, karena situasi tersebut sering dianggap sebagai urusan pribadi keluarga, yang tidak dapat campur tangan pihak luar. Anak-anak yang terperangkap dalam situasi ini sering kali memilih untuk diam dan menutup diri sebagai cara untuk melindungi diri dari dampak kekerasan yang terjadi di sekitar mereka (Rachma & Putra, 2025)

Namun, meskipun film ini menunjukkan kekerasan yang berlangsung lama, ada harapan di akhir cerita. Setelah kekerasan yang dialaminya, *Nadia* mendapatkan kesempatan untuk tinggal bersama bibinya, yang memberinya kasih sayang dan perhatian yang tidak pernah ia terima sebelumnya. Proses pemulihan *Nadia* perlahan dimulai dengan dukungan dari bibinya, yang membantunya mengatasi

trauma. Adegan ini memberikan pesan bahwa meskipun kekerasan dalam rumah tangga bisa sangat menghancurkan, ada kemungkinan bagi korban untuk sembuh dan melanjutkan hidup mereka dengan dukungan yang tepat. Proses pemulihan adalah perjalanan yang panjang, tetapi kasih sayang dan perhatian yang tulus dapat membantu korban untuk bangkit kembali (Hakim et al., 2024).

Film ini juga menunjukkan bahwa meskipun trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga sangat besar, ada harapan untuk masa depan yang lebih baik. Saat Nadia akhirnya mulai tersenyum kembali, film ini menunjukkan bahwa meskipun dampak dari kekerasan bisa berlangsung lama, ada kemungkinan bagi korban untuk melanjutkan hidup mereka dengan penuh harapan. Pemulihan dari kekerasan membutuhkan dukungan yang tepat dan waktu yang cukup, serta keyakinan bahwa meskipun luka tersebut dalam, masa depan yang lebih cerah tetap terbuka bagi mereka (Bangun & Azhar, 2024).

Ketika Nadia mulai berinteraksi lebih baik dengan bibinya dan membuka diri kembali, ada pesan yang kuat mengenai pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Pemulihan tidak hanya bergantung pada waktu, tetapi juga pada kualitas dukungan yang diterima korban. Dukungan sosial, terutama dari keluarga atau orang terdekat, sangat penting untuk membantu anak-anak tersebut kembali pulih dan berfungsi dalam masyarakat tanpa membawa luka emosional yang mendalam. Ini adalah salah satu kekuatan yang ditampilkan dalam film Nadia, yaitu bahwa meskipun masa lalu bisa sangat gelap, masa depan tetap terbuka bagi mereka yang mendapat dukungan dan kesempatan untuk sembuh (Rachma & Putra, 2024).

Film ini menggambarkan bahwa meskipun anak-anak seringkali menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, mereka tetap memiliki kemampuan untuk sembuh jika diberikan kesempatan. Adegan yang memperlihatkan Nadia mulai merasakan kebahagiaan lagi memberi harapan bahwa meskipun masa kecil yang dilalui dalam kekerasan, ada jalan menuju pemulihan yang bisa ditempuh. Meskipun trauma dan luka dari kekerasan bisa meninggalkan bekas yang dalam, film ini memberikan pesan bahwa selalu ada kesempatan untuk sembuh dan melanjutkan hidup dengan lebih baik jika diberi dukungan yang tepat (Hakim et al., 2024).

Pada akhirnya, Nadia menggambarkan betapa besarnya dampak kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga menunjukkan bahwa ada harapan dan kesempatan untuk pemulihan. Nadia, yang awalnya tidak bisa tersenyum karena trauma, akhirnya dapat merasakan kebahagiaan kembali berkat kasih sayang dan perhatian dari bibinya. Ini adalah pesan yang kuat tentang pentingnya dukungan sosial bagi korban kekerasan, dan tentang bagaimana mereka dapat sembuh seiring waktu jika diberi kesempatan untuk melakukannya (Rachma & Putra, 2024).

D. PENUTUP

Film Nadia berhasil menggambarkan representasi kekerasan berbasis gender dalam rumah tangga dengan sangat kuat, baik dari segi kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dialami oleh anak. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol kekerasan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, memperlihatkan dinamika kekuasaan dalam

keluarga, serta dampak besar yang ditimbulkan oleh kekerasan terhadap anak-anak. Meskipun film ini menampilkan sisi gelap dari kehidupan keluarga yang penuh kekerasan, ia juga menawarkan harapan dan pemulihan melalui dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Dengan demikian, film ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kekerasan berbasis gender dapat memengaruhi kehidupan anak-anak dan bagaimana dukungan yang tepat dapat membantu proses pemulihan mereka.

Penelitian ini menyarankan untuk lebih mendalami representasi kekerasan berbasis gender dalam film-film Indonesia lainnya, terutama yang melibatkan anak-anak sebagai korban, dengan pendekatan semiotika yang lebih luas. Peneliti juga dapat memperluas cakupan penelitian dengan mengeksplorasi lebih banyak film yang menggambarkan peran masyarakat dan institusi sosial dalam mendukung pemulihan korban kekerasan. Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah terbatasnya jumlah film yang dianalisis, yang membuat hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua representasi kekerasan berbasis gender dalam film. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan berbagai genre dan latar belakang sosial budaya yang berbeda untuk memperkaya pemahaman kita tentang masalah ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, D. A., & Azhar, A. A. (2024). Analisis Semiotika Bias Gender dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Karya Bene Dion Raja Gukguk). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(3), 887–893. <https://doi.org/10.35870/jti>
- Dinas PPPA Kota Baubau. (2024, Oktober 11). FILM PENDEK NADIA [Video]. YouTube. https://youtu.be/SCyYLAW8_xc
- Hakim, T., Suriani, J., & Maharani, R. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI MAKNA KESETARAAN GENDER PADA FILM SELESAL. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 6(2), 237–244.
- Mahmud, A. (2022). SEBAB TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN ISTRI DALAM RUMAH TANGGA. *JURNAL USHULUDDIN*, 24(2), 120–141.
- Rachma, H. A., & Putra, A. (2025). Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film *It Ends With Us* (Analisis Semiotika Menggunakan Teori Roland Barthes). *E-Proceeding of Managemen*, 12(2), 498–512.
- Sultoni, M. I., Zulnida, E. F., & Rahman, S. (2024). Eksplorasi Dinamika Faktor di Balik Pelaku Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Wanita Karir. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(1), 35–44.
- Sunbanu, D., Kale, S., Koten, A. N., Seran, T. N., & Litna, K. O. (2024). Studi Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Anak Usia Dini (AUD) Di Desa Tunua Kec.Mollo Utara Kab. Timor Tengah Selatan. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 5(2), 20–25. <https://doi.org/10.33846/eceds1101>